

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu kepada kerangka kerja maka setelah analisis terhadap hasil-hasil penelitian langkah selanjutnya adalah membahas hasil analisis itu. Karena penelitian ini fokusnya pada nilai-nilai murid terhadap lingkungan maka pembahasan ini akan menitikberatkan pada pendapat para ahli yang berkisar pada nilai-nilai tersebut. Selain itu pada pembahasan ini juga akan dibandingkan antara hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan orang lain yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Setelah selesai pada pembahasan maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran.

#### A. Pembahasan

Terlepas dari segala keterbatasan penelitian kasus ini maka lewat analisis diketahui bahwa murid-murid telah mempunyai nilai. Hal yang dapat dipertanyakan adalah nilai yang mana. Sebab kalau mengacu kepada pendapat Spranger (dalam Sumadi Suryabrata, 1988) mengemukakan bahwa kebudayaan itu sebagai sistem nilai, dan ia menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis nilai yaitu nilai ekonomis, nilai keilmuan, nilai sosial, nilai kekuasaan, nilai estetika, nilai

religius. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki murid adalah nilai ekonomis, nilai keilmuan, nilai sosial, nilai kekuasaan, dan nilai estetik. Mengapa Peneliti mengatakan demikian karena jika dilihat analisis mengenai hobby memelihara bunga ataupun tanaman dan hewan didasarkan pada keuntungan yang diperoleh murid tersebut dari hewan maupun tumbuhan yang dipeliharanya.

Kalau melihat hasil analisis yang terdapat dalam halaman 39 yaitu pada Tabel 7 yaitu hobby memelihara hewan, dan pada Tabel 14 hobby memelihara tumbuhan, maka di situ akan terlihat bahwa hobby itu didasarkan pada nilai ekonomis. Untuk menjadi jelas secara singkat akan dikemukakan kembali : "Setelah diberikan pertanyaan mengenai mengapa mereka (Na, NN, MYD, SH, DD, Ns, Ay dalam Tabel 7) dan (Na, MYD, CS, NN, Ns, Sh, AY, Ta), memelihara tumbuhan atau hewan maka jawabannya adalah karena hewan yang disenangi biasanya memberikan keuntungan, bagus, menghibur kalau lagi capai, teman bermain dan sebagainya. Sedangkan hobby memelihara tumbuhan didasarkan kepada keindahan, sedap dipandang, bermanfaat langsung dalam hal ini buahnya bisa dimakan.

Mengapa Peneliti mengatakan bahwa apa yang terungkap dari murid-murid itu sebagai nilai ekonomis karena mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Spranger (dalam Sumadi Suryabrata, 1988), bahwa nilai ekonomis mengutamakan segi kegunaan atau manfaat (utility). Bentuk yang paling ideal

dari nilai ini ialah perolehan nilai manfaat semaksimal mungkin.

Apakah nilai yang ada pada murid-murid ini salah. Seperti yang diungkapkan oleh M.T. Zen (1982), terdapat lima inti permasalahan lingkungan yakni dinamika kependudukan, pengembangan sumberdaya alam dan energi, pertumbuhan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta benturan terhadap tata lingkungan. Dengan demikian apa yang diungkapkan dari hasil analisis mengenai hobby murid-murid tadi adalah tercakup di dalam tata lingkungan. Apabila murid-murid berpedoman pada nilai ekonomis saja untuk tata lingkungan ini maka dapat dikatakan salah. Sebab hal ini akan mengakibatkan dalam diri murid-murid tertanam kebiasaan yang jelek sebab dengan demikian mereka hanya akan mencintai hewan atau tumbuhan yang berguna menurut pandangannya. Tentunya ini membawa dampak yang negatif terhadap hewan maupun tumbuhan yang tidak disenanginya.

Oleh Otto Soemarwoto (1989), pandangan di atas bersifat antroposentris yaitu permasalahan dilihat dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan, dan unsur tak hidup diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplisit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia. Kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan itu di dalam memenuhi kebutuhan hidup kita, baik materil misalnya sebagai bahan makanan maupun non materil misalnya nilai

ilmuan dan estetisnya.

Walaupun murid-murid mendasarkan nilai ekonomis pada lingkungan, akan tetapi mereka menyadari bahwa dengan manfaat yang diberikan hewan ataupun tumbuhan terhadap dirinya maka ia harus memelihara tentunya hal ini mendukung pelestarian lingkungan. Pelacakan dengan menanyakan bahwa kalau tumbuhan itu tidak segera memberikan hasil maka mereka akan membiarkannya. Sedangkan setelah Peneliti menanyakan apabila tanaman itu mati biasanya apa yang timbul, mereka menjawab tidak ada rasa apa-apa. Begitu pula halnya dengan bunga karena senangnya mereka memetikinya dan dijadikan bahan permainan. Hal ini juga akan mengakibatkan lingkungan tidak akan berkembang optimal. Pada hal dalam motto Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional yang dilaksanakan oleh Universitas Pajajaran Bandung di kemukakan bahwa dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan dengan manusia yang baik lingkungan dapat berkembang ke arah yang optimal. (dalam Otto Somarwoto, 1989). Pendapat ini juga didukung oleh Moh. Soerjani dkk (1987), yang mengatakan bahwa pemisahan antara kepentingan manusia dan kepentingan pengembangan sistem pelestarian alam tidak akan mewujudkan hasil pembangunan yang dicita-citakan.

Kalau kita simak lebih dalam jawaban dari Na, MYD, CS, NN, Ns, maka di dalam jawaban mereka terkandung juga nilai estetik. (lihat Tabel 14). Dari tabel ini kita dapat

melihat jawaban murid-murid sebagai berikut mereka menyenangi memelihara bunga karena bunga itu indah, sedap dipandang. Kalau dikaitkan dengan pendapat dari Spranger (dalam Sumadi Suryabrata, 1988), nilai estetik berorientasi pada keindahan berbagai objek baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, baik secara impresionistik maupun secara ekspresionistik.

Apakah nilai estetika ini baik dipertahankan kepada murid dalam hal pelestarian lingkungan. Jawaban Peneliti nilai-nilai ini harus dipertahankan. Karena Peneliti setelah murid memiliki nilai estetik mereka senantiasa dalam memperlakukan tumbuhan tersebut juga baik. Tapi apakah nilai estetik ini sudah menjadi karakter bagi murid-murid tersebut, Peneliti menjawab belum. Mengapa dikatakan demikian karena setelah melacaknya lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan dan didukung oleh triangulasi melalui orang tua, guru, teman dan observasi maka Peneliti mendapatkan hal yang lain dari jawaban murid. (lihat Tabel 16). Dari sini terungkap bahwa karena bunga bagus mereka memetikanya dan setelah mereka memetikanya mereka pakai untuk main. Kalau sudah layu dibuang begitu saja, dan apabila mereka kepingin bermain lagi maka mereka akan memetik bunga yang dilewatinya dijalanan.

Begitu pula hasil triangulasi dan observasi didapati bahwa kalau di rumah ternyata hanya sewaktu-waktu mereka memelihara bunga, bahkan ada yang tidak pernah. Lewat orang

tua didapati bahwa memang kalau melihat bunga yang sudah keluar bunganya anak-anaknya memang senang tetapi keinginan untuk memelihara belum pernah datang dalam diri murid-murid itu sendiri. Artinya nanti diperintah baru melaksanakan. Itupun dilaksanakan setelah diperintah berulang-ulang. Jadi dalam melaksanakan tugas itu mereka sambil mengomel.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dari kelima kali kunjungan di rumah yang Peneliti dapati selalu sang ibu yang menyirami bunga. Begitu pula di sekolah dua kali Peneliti melihat mereka memetik bunga dan dipakai dikepala atau mereka sengaja menghambur-hamburkan di atas kepala temannya.

Seperti halnya yang telah diungkapkan dalam latar belakang bahwa permasalahan lingkungan yang dihadapi di Indonesia adalah juga masalah konsep mental. Soedjiran dkk, (1987), mengemukakan bahwa masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh perbuatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya. Maka masalah lingkungan hidup di Indonesia yang dihadapi sebenarnya adalah masalah perubahan konsep mental manusia Indonesia yang mungkin tanpa disadari telah menjadi perusak alam lingkungan hidupnya.

Pada masa anak-anak adalah masa yang baik sekali ditanamkan konsep. Begitu pula sebaliknya kalau konsep yang salah tidak pernah dirubah, sehingga dibawahnya sejak masa kanak-kanak sampai dewasa maka setelah dewasa konsep ini

akan lebih susah diubah.

Penelitian kasus ini menemukan bahwa murid-murid berperilaku tidak baik dalam lingkungan. Maka sangatlah tidak tepat apabila kita hanya mementingkan pelajaran pada penguasaan materi saja. Pentingnya pendidikan lingkungan ini terlihat dari apa yang diungkapkan oleh (Dwidjoseputro, 1987) bahwa pengetahuan mengenai lingkungan tidaklah diberikan sekedar untuk diketahui, tetapi untuk dijadikan sarana mendewasakan pemiliknya menjadikan orang sadar dan bertanggung jawab. Sehingga pengajaran ilmu lingkungan akan menjadi pantas diberi nama pendidikan lingkungan.

Kalau melihat analisis yang terdapat pada Tabel 12 maka di situ dapat kita melihat bahwa dalam diri murid terkandung nilai kekuasaan. Mengapa dikatakan demikian karena setelah Peneliti menanyakan bagaimana tindakanmu kalau melihat kupu-kupu yang terbang ? Sebagai jawaban yang diberikan adalah saya tangkap, saya kejar. Di sini Peneliti menginterpretasikan bahwa murid-murid tersebut merasa bahwa kupu-kupu itu mudah bagi mereka untuk menangkapnya. Oleh Spranger (dalam Sumadi Suryabrata) nilai kekuasaan didefinisikan sebagai berorientasi kepada upaya untuk menyatakan diri (self-assertion), kompetisi, mencapai superioritas, memperoleh harga diri, dan kepercayaan diri.

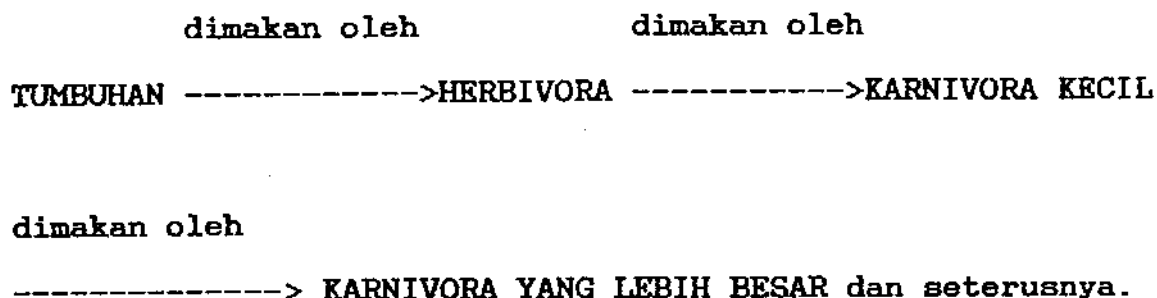
Apakah nilai ini salah. Jawaban yang Peneliti berikan adalah tidak tepat sebab setelah ditelusuri lebih jauh

ternyata tujuan untuk menangkap kupu-kupu adalah untuk dipakai main-main. Ada juga yang memberikan jawaban bahwa sebagai bahan koleksi. Akan tetapi setelah ditelusuri lebih jauh ternyata bahan koleksi itu tidak ada karena kelalaian sehingga dibawa semut.

Jadi di sini terlihat betapa murid tidak memperlakukan kupu-kupu itu sebagai makhluk yang perlu dilindungi agar tetap lestari. Mengapa kita harus menjaga kelestariannya karena seperti yang diungkapkan oleh Emil Salim (1988), bahwa dalam ekosistem ini terdapat pembagian dan pekerjaan yang dipikulkan kepada masing-masing makhluk. Istilah lain yang sering digunakan adalah rantai makanan. Soeriaatmadja (1981), mengungkapkan bahwa pada rantai makanan, organisme dalam ekosistem dikumpulkan menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing mempunyai jarak transfer makanan tertentu dari sumber energi yang masuk ekosistem. Tumbuhan yang dapat membentuk bahan organik dari mineral dan energi matahari dengan proses fotosintesa, merupakan komponen produsen dalam ekosistem. Organisme yang menggunakan bahan organik yang telah dibentuk oleh produsen, merupakan komponen konsumen dalam ekosistem. Masing-masing kelompok organisme yang mempunyai jarak transfer makanan tertentu dari sumber energi, menempati suatu tingkatan trofik tertentu. Tingkatan trofik I berupa tumbuhan, tingkatan trofik II hewan herbivora, tingkatan III hewan karnivora kecil dan seterusnya. Untuk



jelasanya lihat gambar berikut :



Gambar 7  
Rantai Makanan

Dengan melihat rantai makanan itu maka akan tampak bahwa ada aliran energi. Jadi tentunya apa bila kita membunuh suatu organisme maka secara tidak langsung kita juga telah membunuh suatu organisme lainnya. Karena energi yang seharusnya diterima oleh suatu organisme ternyata tidak dapat diterimanya. Seperti kupu-kupu adalah berperan dalam proses penyerbukan bunga ataupun tumbuhan lain. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa penting kita menjaga kelestarian suatu organisme.

Kalau melihat hasil analisis Tabel 17 maka ditemukan bahwa murid (Na, CS, DD, Ns, AY, Ta), memiliki nilai sosial.

Mengapa Peneliti mengatakan demikian karena setelah menanyakan bagaimana tanggapan anda kalau ada ajakan penghijauan ? Jawaban yang diberikan adalah senang karena sambil santai dengan teman-teman. Malah untuk siswa (DD, Ta, SH), setelah ditanyakan kalau temanmu tidak pergi lalu kamu bagaimana ? tidak jadi pergi. Begitu pula dalam Tabel 16 terungkap bahwa bunga dipetik untuk ditaruh di kepala ramai-ramai dengan teman. Dari Tabel 13 juga terungkap bahwa ingin melihat ayam yang tertabrak karena kalau dengan teman-teman ramai (DD, SH, Ta, AY). Tabel 7 terungkap bahwa hobby memelihara hewan karena menjadi teman bermain (Na, NN, DD, SH).

Dari hasil analisis yang telah disebutkan pada alinea di atas Peneliti mengintegrasikan bahwa murid-murid itu merasa santai, ramai, hilang capai kalau ada teman. Jadi di sini mereka mendapatkan suasana-suasana itu lewat berkawan. Apakah dalam hal pelestarian lingkungan hanya bergantung jawab pada nilai sosial saja? Jawabannya tidak. Sebab ternyata ada murid yang tidak akan melaksanakan penghijauan apabila temannya tidak pergi. Hal ini nampak pada siswa (DD, Ta, SH), yang terdapat dalam Tabel 17. Menurut Spranger (dalam Sumadi Suryabrata, 1988), nilai sosial didefinisikan sebagai berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap empatik, tanggung jawab terhadap kelompok, dan sebagainya, dan bersedia berkorban dan berpartisipasi di dalam kelompok atas dasar nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan

sosial.

Interprestasi lain dari kasus yang ada pada siswa (DD, Ta, SH), adalah mereka tidak mau berdiri sendiri dalam hal ini sikap mandiri tidak timbul. Maksudnya betapa besar ketergantungannya terhadap temannya sehingga dalam memutuskan mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan didasarkan pada jadi tidaknya temannya berangkat.

Menurut Titus (1959), orientasi nilai mengandung dua dimensi yaitu dimensi horizontal (jenis-jenis nilai) dan dimensi vertikal (ke dalam pemaknaan dan penghayatan nilai) yang akan mewarnai pengambilan keputusan dan tindakan. Dimensi vertikal ini akan berkenaan dengan prinsip-prinsip berikut ini :

1. Apakah nilai intrinsik (yang akan bersifat self evident) lebih dikehendaki dari pada nilai ekstrinsik (yang bersifat instrumental) ?
2. Apakah nilai produktif dan permanen lebih dikehendaki dari pada nilai yang kurang produktif dan temporer ?

Nilai produktif dan permanen lebih merujuk kepada nilai intrinsik sedangkan nilai temporer lebih berkaitan dengan nilai material. Pengalaman manusia mencatat bahwa nilai sosial, intelektual, estetik, dan religius lebih memberikan kepuasan permanen dari pada nilai jasmaniah dan ekonomis yang lebih temporer.

3. Apakah pemilihan dan realisasi nilai didasarkan atas

pilihan dan kesadaran sendiri secara bertujuan dan tidak bersifat kompulsif ?

4. Nilai manakah yang diutamakan di antara "dua nilai" yang harus dipilih situasional yang tidak dapat dihindarkan ?

Prinsip di atas menunjukkan bahwa kemandirian pengambilan keputusan terintegrasi dengan orientasi nilai. Prinsip ini ternyata berlaku bagi ke tiga murid yang telah disebutkan pada alinea di atas bahwa dalam hal pengambilan keputusan berorientasi pada nilai rujukan dalam hal ini nilai sosial.

Namun sebenarnya yang diharapkan dalam diri murid adalah tanpa keterkaitannya dengan teman ia mau pergi sendiri. Jadi di sini terlihat bahwa murid belum memiliki semangat sendiri. Karena di sini mereka akan timbul semangat apabila bersama-sama dengan temannya.

Dampak lain yang timbul dari rujukan nilai sosial ini adalah dalam hal pengerjaan pekerjaan rutin misalnya memasukkan ayam di kandang, memberikan makanan kepada hewan peliharaan juga tidak dikerjakan sebagaimana mestinya dan bahkan boleh dikatakan tidak dikerjakan.

Mengapa Peneliti mengatakan demikian karena setelah melalui proses triangulasi yang berlangsung dengan orang tua murid dan dilengkapi dengan observasi maka Peneliti mendapatkan bahwa mereka (murid-murid) lebih menitik beratkan pergi dengan teman entah belajar kelompok atau bermain dari

pada mengerjakan tugas rutinnnya. Nah ini tentunya tidak dikehendaki dalam hal pelestarian lingkungan yang mengharap-kan sejak kecil murid sudah memiliki rasa cinta terhadap lingkungan. (J. B. Cornel, 1979).

Pentingnya gairah memahami lingkungan juga diutarakan oleh Moh. Soeryani dkk (1987), bahwa dengan kecenderungan dan kegairahan kita untuk mencoba mengenal, mengerti dan memahami lingkungan hidup kita dengan segala seluk beluknya, serta upaya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang makin baik dalam mengelola lingkungan hidup, kita mempunyai harapan dan peluang yang cukup besar bahwa masalah lingkung-an hidup yang makin rawan ini dapat kita atasi dengan se-baik-baiknya.

Ketergantungan terhadap orang lain juga nampak pada Tabel 3, Tabel 5, Tabel 10, Tabel 19, di mana mereka masih mengatakan bahwa ada penjaga sekolah, ada ibu, ada adik, ada kakak yang dapat mengatikan pekerjaan yang sebenarnya dapat mereka lakukan.

Ketergantungan semacam ini tentunya tidak dikehendaki dalam hal pemeliharaan kelestarian alam. Hal ini diperkuat oleh Soedjatmoko (1984), yang mengatakan bahwa masing-masing dengan caranya sendiri, harus berusaha mewujudkan suatu tata hidup, yang lebih mengindahkan alam, yang lebih mementingkan pemeliharaan sumber kekayaan alam berdasarkan kesadaran bahwa sumber-sumber alam itu terbatas adanya.

Bagi kita di Indonesia usaha untuk menjadi suatu kehidupan yang layak, makmur, adil dan sentosa perlu kita bangun bukan saja suatu sistem ekonomi baru untuk mengatasi kemelaratan, melainkan lebih luas lagi. Kita perlu membangun suatu kebudayaan baru yang kembali menempatkan manusia sebagai pelindung yang mampu untuk memayu hayuningbowono yaitu dapat menyelamatkan umat dan memupuk kesejahteraan dunia, menuju keraharjaan, keselamatan dan kekerahayuan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa murid-murid belum menjadikan kegiatan pelestarian lingkungan baik yang bersifat kebersihan lingkungan maupun penghijauan, sebagai suatu kegiatan yang telah menyatu dengan dirinya. Hal ini terlihat dalam analisis yang terdapat pada Tabel 5, Tabel 10, Tabel 18, Tabel 19, di sini murid-murid (Na, CS, NN, Ns, MYD, AY, DD, Ta, SH). Di sini mereka mengatakan kalau ada waktu luang, kalau tidak lagi capai, kalau teman sudah pulang. Ini saya interprestasikan bahawa murid ini belum merasa penting bagi dirinya hal pelestarian lingkungan.

Selain itu dalam diri murid-murid masih tertanam beberapa konsep yang salah atau kebiasaan-kebiasaan justru tidak mendukung pelestarian lingkungan seperti yang terlihat pada Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, Tabel 11, Tabel 12, Tabel 13, Tabel 14, Tabel 15, Tabel 16, Tabel 17, Tabel 18, Tabel 19. Antara lain alasan mengapa

dikatakan kemudian mereka menjawab bahwa karena ramai-ramai membersihkan sehingga bisa main-main, terpaksa dibuang di mana saja, dibuang di pinggir jalan, karena yang membuang sampah itu bukan saya, kalau buang air kecil saja masuk WC, hobby main air, karena sudah terbiasa melewatinya, karena hewan yang disenangi biasanya yang bagus, karena semut tidak berguna, karena cacing kotor dan tidak berguna, biasanya sudah mati dan saya kasikan saja sama ayam, tidak jadi ingin memiliki, karena saya tidak terlalu senang dengan hewan, kupu-kupu itu kan banyak jadi kalau mau ditangkap masih ada lagi, tidak sebab kalau cacing itu jelek saya tidak ambil, hanya buah-buahan yang saya sukai yang saya pelihara, saya diamkan saja sebab itu kan bukan saya yang buat, dihancurkan lalu ditaruh di kepala wanita, karena saya malas mengikuti kegiatan penghijauan biasanya pulang capai, tidak dipelihara, senang karena sudah tidak ada tugas lagi.

Dengan ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh murid-murid ini jelas sekali menggambarkan bahwa di dalam dirinya sekarang ini sudah membawa kebiasaan-kebiasaan yang tidak mendukung kelestarian lingkungan. Kalau kita kaji lebih dalam lagi maka dari ungkapan-ungkapan di atas menggambarkan juga egoistisnya murid tersebut. Padahal sekarang ini Indonesia sedang dalam proses pembentukan Manusia Baru Indonesia. Yang menjadi salah satu syarat dari pembentukan manusia baru Indonesia adalah manusia yang mempunyai nilai-nilai

yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dalam hal ini lingkungan yang dikehendaki.

Seperti yang terungkap dari sarasehan HUT Kompas yang ke XXV, (1990), sifatnya bukan sekedar saling mengakui tetapi nilai-nilai sebagai warga negara dan masyarakat manusia. Nilai demikian terjabar dalam banyak hal antara lain tak dikembangkannya semangat mau menang sendiri, egoistis serta kejujuran. Pameo menjadi sarjana yang ilmiah sekaligus alamiah barangkali paling tepat untuk melukiskan betapa perlunya perjalanan seiring antara manusia berilmu sekaligus manusia beramal. Dalam prakteknya nilai kejujuran serta pencapaian prestasi lewat persaingan sehat.

Kalau dilihat analisis dari Tabel 5, Tabel 7, Tabel 19, (NN, CS, Na, DD, MYD, Ns, SH, Ta, AY) dari apa yang diungkapkan mereka dengan hasil observasi saya beserta triangulasi kepada guru wali kelas murid dan orang tua serta teman, ternyata mereka (murid), mempunyai nilai keilmuan. Hal ini terlihat dengan ungkapan-ungkapan yang diberikan seperti baca buku pelajaran, belajar, saya lebih suka belajar, saya utamakan sekarang adalah belajar buku pelajaran. Mengapa Peneliti golongan ini sebagai keilmuan karena menurut Spranger (dalam Sumadi Suryabrata, 1988), nilai keilmuan adalah berorientasi kepada pengetahuan secara obyektif, menekankan kepada pemikiran logis dan sebagainya.

Tentunya Peneliti tidak dapat menyalahkan begitu saja



kalau murid memiliki nilai keilmuan, karena sebagaimana diketahui bahwa dengan hasil yang baik dalam hal ini prestasi belajar yang baik tentunya hal ini juga menjadi dambaan pendidikan. Namun apakah pendidikan itu hanya diukur dari satu segi itu saja ? Menurut Achmad Sanusi (1989), sejauh yang sudah cukup terkenal, ada empat macam hasil pendidikan itu ialah :

1. Hasil pendidikan dalam arti layanan pendidikan.
2. Jika konsep yang pertama belum menyinggung hasil belajar, maka hasil pendidikan yang kedua ialah dalam arti perolehan yang dicapai siswa dari berbagai kegiatannya.
3. Hasil pendidikan dalam arti ekonomi finansial yang ditampilkan dan diterima siswa sesudah selesai mengikuti program pendidikannya.
4. Hasil pendidikan dalam arti out put sosial budaya yang diciptakan, diproduksi dan diserahkan oleh para lulusannya kepada masyarakat.

Jika sistem pendidikan belum mengarah kepada hasilnya seperti itu, lebih-lebih jika pendidikan hanya menghasilkan moralitas lulusannya yang bejat, sikapnya yang mabuk kekuasaan dan keserakahan, jika tanggung jawab kemasyarakatannya nol, jika orientasi sosial budayanya bersifat individualistik dan materialistik melulu maka produktivitas pendidikan itu dalam arti sosial budaya amat rendah.

Berbicara mengenai nilai keilmuan ini tentunya tidak terlepas dari berpikir. Oleh Nursid Sumaatmadja (1979) di kemukakan bahwa pengembangan berpikir secara positif bukan hanya berpikir untuk diri sendiri, melainkan lebih jauh dari pada itu adalah berpikir untuk orang lain. Berpikir untuk orang lain berarti berpikir berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain tersebut. Atau dengan perkataan lain sesuai dengan pengabdian dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Alvin Toffler (1976), mengemukakan bahwa berpikir yang dapat melestarikan kehidupan yaitu berpikir yang lebih maju. Berpikir yang lebih maju itu, berpikir yang tidak lagi hanya terbatas kepada berpikir untuk hari ini, melainkan berpikir untuk masa-masa yang akan datang. Berpikir menghadapi hari esok yang penuh guncangan (the future shock). Karena dihari-hari mendatang kita akan menghadapi guncangan-guncangan, baik berdimensi fisik (the physical dimension), maupun berdimensi psikologis (the psychological dimension). Semuanya itu, menuntut kita untuk berpikir lebih positif dan lebih waspada.

Peneliti mendukung sekali pendapat ini karena seperti apa yang telah di utarakan dalam bab tinjauan pustaka mengenai mengapa lingkungan perlu dilestarikan ? Dalam bab itu sudah terlihat jawabannya yaitu bumi yang dihuni manusia sedang mengalami berbagai perubahan. Salah satu perubahan

yang kita ketahui adalah gejala memanasnya bumi. Ini merupakan bukti manusia tidak berpikir untuk masa depan. Tentunya kita tidak mengharapkan gejala yang sekarang sedang melanda bumi kita ini berjalan terus. Untuk itulah maka sangat penting bagi kita sebagai guru untuk menyadarkan murid-murid kita sedini mungkin.

Ehrlich, P. Y., dkk, (1973), lebih jauh mengungkapkan bahwa berpikir lebih maju dan positif, yaitu berpikir dengan menggunakan metode-metode yang rasional untuk menyelamatkan kehidupan dengan segala sumber daya dan lingkungannya. Berpikir yang demikian itu berarti menghindarkan diri sedapat-dapatnya dari tindakan dan perilaku yang hanya menguntungkan diri pribadi dan golongan sendiri dalam jangka waktu yang sangat singkat. Cara berpikir dikehendaki sekarang yaitu berpikir yang serasi dengan hukum alam yang mengatur kewajaran lingkungan hidup secara seimbang dan berimbang. Tindakan dan perbuatan mengeksploitasi alam dengan tidak memperhitungkan kemampuannya, merupakan tindakan membunuh manusia sendiri.

Dalam hal ini meskipun secara langsung tidak mengenai atau merugikan dirinya sendiri bahkan mungkin mendapat keuntungan untuk sementara, tetapi karena pihak lain menjadi menderita, tindakan ini berarti secara tidak langsung kita telah membunuh manusia. Lambat laun kita akan merasakan akibatnya. Oleh karena itu tindakan kita harus memperhatikan

lingkungan yang ada disekitar kita.

Hasil diskusi dengan ketiga orang guru IPA yang mengajar pada kelas V terungkap bahwa kepedulian guru terhadap murid yang tidak menjaga kelestarian lingkungan belum menjadi faktor utama jadi masih berupa faktor sampingan. Ini terjadi karena guru merasa khawatir apabila sudah memasuki masa ulangan materi pelajaran belum selesai diajarkan. Ini berarti guru hanya menekankan hasil pendidikan pada penguasaan materi saja. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan tujuan pendidikan kita yang menuntut manusia seutuhnya.

Harapan manusia seutuhnya juga nampak dalam ungkapan dari Achmad Sanusi (1990) yang mengatakan bahwa sehebat-hebatnya faham dan gerakan conitivisme ini, janganlah ia menina-bobokan kita dalam belajar atau membelajarkan siswa di dalam pangkuan dunia saja, sedemikian rupa sehingga kita dan para siswa menjadi "lebih matang secara kognitif intelektual" namun serba tidak dewasa sebagai manusia seutuhnya.

Hal lain juga yang menyebabkan guru hanya menekankan pelajarannya pada penguasaan materi adalah ia beranggapan bahwa murid yang nilainya baik, dalam hal yang lain juga baik. Apakah pendapat ini bisa diterima ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara murid yang prestasi belajarnya tinggi, sedang maupun rendah ternyata dalam hal perlakuan terhadap lingkungan tidak menunjukkan perbedaan. maksudnya yang mempunyai prestasi belajar tinggi

maupun yang mempunyai prestasi belajar sedang dan rendah belum nampak bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang mendukung pelestarian lingkungan. Kalau ada maka tingkatan nilai yang dimilikinya belum berada pada tingkat yang menyatakan bahwa nilai itu sudah menjadi karakter dari dirinya.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian-bagian depan bahwa sebelum sampai kepada nilai, harus memiliki prasyarat. Prasyaratnya adalah fakta (dalam hal ini mengenai lingkungan), dan konsep yang dibentuk dari fakta. Setelah terbentuk konsep barulah terbentuk nilai. Apabila salah ditafsirkan pendapat dari Harmin dkk. (dalam Ratna W. Dahar, 1985:76), maka sepintas akan terlihat tidak ada kecocokan. Sebenarnya para tokoh nilai ini berpendapat bahwa murid yang memiliki konsep yang banyak belum berarti memiliki nilai yang banyak, akan tetapi murid yang memiliki nilai berarti memiliki konsep. Jadi sebenarnya hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan pendapat tokoh-tokoh nilai tersebut.

Hasil diskusi dengan guru bidang studi IPA kelas V pada ke 3 sekolah tersebut menunjukkan bahwa para guru dalam mengajar kurang atau yang sama sekali tidak memperhatikan segi efektif. Hal ini juga terungkap dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para murid yang menyatakan bahwa kalau kelas kotor lalu guru masuk guru cenderung membiarkannya. Tentunya hal ini akan membawa dampak yang tidak baik bagi murid-murid. Seperti halnya yang diketahui bahwa murid

belajar dari guru, bagaimana belajar akan terjadi kalau guru sendiri tidak memperhatikannya.

Ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, yang turut mempengaruhi guru dalam mengajar. Faktor itu adalah latar belakang pendidikan guru. Sebagaimana diketahui bahwa pada tingkat Sekolah Dasar tidak mengenal sistem guru bidang studi. Apabila ada sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi maka itu baru berlaku pada kelas V dan kelas VI untuk bidang studi IPA dan Matematika, akan tetapi ini belum berlaku untuk semua sekolah dasar. Pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini untuk ke dua bidang studi tersebut belum sepenuhnya diterapkan, karena masih merupakan sistem percobaan.

Selain mata pelajaran IPA dan matematika yang telah disebutkan pada alinea di atas, tidak mengenal sistem guru bidang studi tetapi sistem guru kelas, yang berarti guru tersebut menangani seluruh bidang studi yang terdapat pada kelas itu. Dari segi latar belakang pendidikan tiga orang guru yang mengajar pada tiga sekolah tempat penelitian ternyata peneliti mendapatkan bahwa 1 orang guru latar belakangnya adalah sarjana Civic Hukum sedangkan 2 orang guru yang lain latar belakang pendidikannya adalah SPG. Apabila dilihat isi kurikulum SPG maka akan diketahui bahwa porsi pelajaran IPA hanya sedikit sekali, apalagi untuk yang jurusan Civic hukum tidak mendapat sama sekali mata kuliah IPA.

secara mendalam, kalau ada hanya pada mata kuliah MKDU yaitu IAD (Ilmu Alamiah Dasar), yang hanya diajarkan pada 1 semester. Dengan demikian kalau dilihat dari segi kelayakan mengajarkan bidang studi IPA, tentunya tidak memenuhi. Jadi sebenarnya apa yang berjalan di sekolah dasar tempat penelitian ini secara kasarnya dapat dikatakan asal ada guru saja.

Dengan demikian kalau dikaji lebih jauh maka hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa walaupun murid-murid telah sampai kepada konsep, akan tetapi guru tidak menekankan pengajaran nilai, maka murid-murid tidak akan sampai kepada nilai yang diharapkan. Mengapa dikatakan nilai yang diharapkan karena murid-murid telah memiliki nilai akan tetapi nilai yang tidak sesuai dengan lingkungan. Sebagai contoh nilai sosial. Murid mengatakan bahwa akan ikut kegiatan penghijauan kalau temannya pergi, kalau temannya tidak pergi maka ia (murid) tidak akan pergi. Tentunya dalam hal pelestarian lingkungan tidak menginginkan terjadinya hal ini. Ini terlihat dengan pendapat Dwijoseputro (1990), yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan tidaklah diberikan untuk sekedar diketahui, tetapi untuk dijadikan sarana mendewasakan pemiliknya menjadi orang sadar dan bertanggung jawab. Jadi sebenarnya hasil penelitian ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Harmin dkk (dalam Ratna W. Dahar, 1985).

Pada tabel-tabel analisis Peneliti mengelompokan :

murid-murid yang prestasi belajarnya tinggi pada kelompok I yang terdiri dari murid-murid Na, CS, NN. Murid yang prestasi belajarnya sedang pada kelompok II yang terdiri dari murid-murid MYD, Ns, DD. Pada kelompok III adalah murid-murid yang prestasi belajarnya rendah yang terdiri dari murid-murid AY, Ta, Sh.

Dari apa yang terungkap dari tabel-tabel analisis itu maka kalau terjadi perbedaan dari ketiga kelompok murid tersebut maka hal yang paling menyolok yaitu terjadi pada pertanyaan yang bersifat kognitive. Misalnya Pada Tabel 15 yaitu mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh penebangan hutan liar. Di sini terlihat bahwa yang tidak dapat menjawab adalah DD, Ns, SH. Ketiga murid ini berada pada kelompok II dan III.

Dalam hal yang lain bahkan murid-murid yang berada pada kelompok II dan kelompok III lebih unggul. Misalnya pada pertanyaan mengenai ajakan pelestarian lingkungan biasanya ke mana. Ternyata murid yang berada pada kelompok I tidak menjawab dan setelah saya telusuri lebih jauh terungkap bahwa mereka belum pernah mengikutinya kegiatan pelestarian karena biasanya kalau mengikutinya pulangnya mereka sudah merasa capai.

Ternyata setelah Peneliti membaca hasil penelitian Harsthorne dan May (dalam Meriel Downey dan AV. Kelly, 1982), yang dilakukan pada anak-anak di Amerika menyimpulkan :



bahwa korelasi antara pengetahuan dan kelakuan moral rendah. Harsthorne dan May sampai pada kesimpulan itu karena menemukan bahwa nilai-nilai yang sudah dimiliki anak tidak bertahan lama. Mereka berpendapat bahwa hal ini terjadi karena kesalahan metodologi yang lebih ditujukan kepada mengajarkan bahan dan bukan ditujukan kepada kemampuan berpikir moral secara otonom.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan hal yang diungkapkan pada alinea di atas. Ini terlihat pada Tabel 2 di mana siswa NN dan CS telah memiliki nilai dalam hal ini nilai estetika (kalau melihat sampah ingin membersihkan karena tidak enak dipandang). Ternyata setelah diadakan pelacakan lebih jauh maka terungkap bahwa nilai estetika ini akan hilang apabila sudah sering mereka menemukan sampah. Terungkap dengan perkataan bahwa kalau sudah sering bosan juga.

Hasil penelitian Rambat Nur Sasongko (tesis, 1990), menyatakan bahwa anak yang berada pada tingkat pra konvensional (SD) tidak selamanya kelakuan moralnya rendah, karena ada anak yang masih berada pada tingkat ini lebih baik kelakuan moralnya dari pada anak yang berada pada tingkat yang lebih tinggi konvensional dan poskonvensional. Peneliti sampai pada kesimpulan tersebut karena dari hasil penelitian yang diadakan pada murid SD, SMP, ternyata dalam perlakuan terhadap lingkungan, murid yang berada pada tingkat SD

ternyata ada yang lebih baik dari pada yang sudah berada pada tingkat SMP.

Sifat penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat pengumpul data adalah angket, dan skala sikap. Di sini terlihat bahwa Peneliti tidak menggali lebih jauh mengapa misalnya murid mengatakan setuju terhadap pelestarian lingkungan dan sebagainya. Kalau dilihat dengan hasil penelitian ini, maka bertentangan dengan hasil penelitian Rambat Nur Sasongko (tesis, 1990). Penyebab terjadinya perbedaan ini ialah pertama yaitu pada sifat penelitian. dalam penelitian kuantitatif tertutup kemungkinan pelacakan lebih jauh atas jawaban yang diberikan subyek.

Dalam penelitian kualitatif ini pada bagian awal pertanyaan memang terlihat sepintas bahwa murid memiliki perlakuan yang baik, tetapi setelah diadakan pelacakan lebih dalam ternyata terungkap bahwa apa yang dikemukakannya belum bermakna. Misalnya Tabel 4 pada bagian awal mereka (murid) mengatakan bahwa kalau melihat sampah mereka akan membuang di tempat sampah. Tetapi setelah dilacak lebih dalam ternyata kalau disekitarnya tidak ada tempat sampah maka mereka (murid) membuangnya di mana saja.

Perebedaan ke dua adalah penentuan subyek penelitian. Seperti yang telah diungkapkan pada Bab Metodologi bahwa penelitian ini adalah penelitian kasus, sehingga hasilnya hanya terbatas pada kasus yang diteliti. Namun walaupun

hanya terbatas pada kasus yang diteliti tetapi dilakukan secara mendalam maka hasilnya akan bermanfaat dari pada penelitian yang dilakukan pada banyak subyek, tetapi hanya berada pada bagian permukaan saja.

Sebagaimana diketahui bahwa murid Sekolah Dasar (SD), mereka ini semuanya merupakan warga masyarakat yang akan datang yang akan menempati berbagai kedudukan, dan yang akan melakukan kegiatan disegala sektor kehidupan.

Untuk menjaga, membina, dan mengatasi hal-hal yang berkenaan dengan kelestarian hidup dengan lingkungannya, mereka itu semua harus dibina sikap mentalnya secara positif terhadap kelestarian yang dimaksud. Mereka harus mampu menyadari, menghayati, dan menghargai kelestarian hidup dan kelestarian lingkungan demi kesejahteraan umat manusia secara langsung. Mereka harus memiliki kemampuan yang aktif terhadap pencegahan terjadinya tindakan dan perilaku yang dapat menyebabkan ketimpangan ekologi, kegoncangan ekosistem, dan masalah lingkungan pada umumnya. Mereka harus dibina menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan terhadap masyarakat luas tempat mereka hidup.

Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang bertujuan menciptakan warga masyarakat yang bertanggung jawab seperti digambarkan di atas, harus diterapkan di sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Bahkan lebih dini

lagi mulai dari masa pra sekolah di Taman Kanak-kanak. Mulai dari usia yang sangat belia ini, anak-anak didik telah dibina mentalnya ke arah kesadaran ruang, dan lingkungan, secara ideal, melalui wibawa dan keteladanan pendidik, anak didik dibina menjadi "Manusia Indonesia Seutuhnya". (Nursid Sumaatmadja, 1979).

Jadi pendekatan, pada pelaksanaan pendidikan lingkungan, kita harus menerapkan multi metode. Dan karena tiap metode membutuhkan media pengajaran yang khas untuk metode tersebut, pada pelaksanaannya juga harus menerapkan multi media. Untuk membina konsep-konsep tentang lingkungan, kita tidak hanya cukup memberikan informasi dan pengetahuan yang verbalistis, tetapi harus pula menunjukkan kenyataan-kenyataan melalui gambar, grafik, peta dan lain-lain sebagainya. Bahkan yang paling praktis sesuai dengan kenyataan, yaitu menggunakan kehidupan sehari-hari dengan lingkungan hidupnya sebagai media pengajaran, obyek pengajaran, dan laboratorium untuk belajar dan mengajar.

Dengan dimanfaatkannya kehidupan sehari-hari sebagai materi, obyek, laboratorium, proses belajar mengajar pada pendidikan lingkungan, kita melakukan PBM pendidikan lingkungan sesuai dengan kenyataannya. Kita berpijak pada pelaksanaan pendidikan lingkungan yang sesuai dengan kenyataan. Pendekatan Pengungkapan Nilai-nilai adalah pendekatan yang penerapannya menuntut kehidupan sehari-hari sebagai materi,

obyek, laboratorium sebagai proses belajar mengajar. Dalam penerapannya pendekatan ini menuntut fakta dan konsep-konsep murid baik dari kehidupannya sehari-hari maupun melalui pengajarannya di sekolah. Murid kelas V setelah memiliki fakta dan konsep-konsep karena telah mendapatkan pelajaran IPA selama lima tahun. mereka telah berada pada tahun terakhir di jenjang Sekolah Dasar.

## B. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang bersifat studi kasus ini dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Dalam hal nilai-nilai terhadap lingkungan maka orientasi nilai rujukan murid mengarah kepada nilai-nilai ekonomi, estetika, sosial, keilmuan, nilai kekuasaan.
2. Kekuatan arah orientasi murid terhadap nilai tertentu tidak selalu diikuti dengan kebermaknaan nilai dalam dirinya. Maksudnya nilai itu belum menjadi karakter dari dirinya. Hal ini dapat terjadi karena guru yang mengajar bidang studi IPA tidak memiliki latar belakang IPA yang mendalam.
3. Pengambilan keputusan bertindak belum dilakukan secara mandiri. Maksudnya ketergantungannya terhadap teman sangat kuat sehingga tindakannya terhadap lingkungan juga diukur melalui temannya.
4. Murid yang prestasi belajarnya baik tidak memberikan

jaminan bahwa dalam hal perlakuan terhadap lingkungan juga baik. Maksudnya kemampuan murid menjawab secara kognitif tidak selalu disertai oleh keberanian melaksanakan alternatif yang dipilihnya.

### C. Saran-saran

Berdasarkan pada hasil penelitian maka akan dikemukakan beberapa saran yang terdiri atas saran khusus dan saran umum. Saran khusus ini terutama ditujukan kepada para guru yang mengajar bidang studi IPA. Sedangkan saran umum ditujukan kepada pihak lain yang terkait dengan kegiatan formal.

#### 1. Saran khusus

Untuk membantu mengatasi kesulitan segi afektif murid terhadap lingkungan maka disarankan kepada guru IPA agar menggunakan model pendidikan afektif. Dalam tesis ini Peneliti menyarankan penggunaan pendekatan Pengungkapan Nilai-nilai yang merupakan salah satu model dalam pendidikan afektif. Contoh penggunaan model ini sudah tertuang dalam bagian saran ini juga. Sebagai implikasinya :

- a. Permasalahan lingkungan pada dasarnya adalah permasalahan nilai. dalam hal ini nilai yang tidak sesuai dengan lingkungan. Untuk membentuk nilai-nilai lingkungan dengan segala gejala dan permasalahannya, dituntut berbagai usaha, perhatian, kesungguhan dan ketekunan. Di sinilah

pendidik harus memperlihatkan minat dan perhatiannya terhadap nilai-nilai dan bidang pendidikan lain yang menjadi tanggung jawabnya.

- b. Untuk membina konsep keanekaragaman lingkungan, masalah lingkungan, dan lain-lain sebagainya sampai dapat membekali anak didik dengan keterampilan dan sikap mental yang jujur, guru harus menunjukkan kewibawaan, pengabdian, tanggung jawab pendidikan. Inilah yang harus dimiliki oleh guru secara sadar menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi guru yang tidak memiliki latar belakang bidang IPA yang mendalam disarankan agar dalam memacu kualitas diri hendaknya guru jangan hanya pasrah kepada kemampuannya yang ada. Paculah kualitas diri misalnya dengan banyak berdiskusi dengan sesama guru yang berlatar belakang IPA yang mendalam, atau dengan banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan bidang studi IPA.

## 2. Saran Umum

- a. Hendaknya para penyusun soal ujian akhir (EBTANAS), tidak hanya menitik beratkan pembuatan soal pada aspek kognitif saja. Karena hal ini berakibat kurang baik terhadap guru. Di mana mereka lebih memperhatikan selesainya materi pelajaran dari pada perhatian akan nilai-nilai afektif murid-murid setelah mereka selesai mengikuti

pelajaran.

- b. Hendaknya pelaksana kurikulum, tidak menafsirkan kurikulum secara kaku, artinya perlu menyadari bahwa tercapainya tujuan kurikulum bukan hanya diukur dari suatu segi saja (penguasaan materi tanpa mengabaikan segi nilai-nilai murid).

*Contoh penggunaan Format Alternatif dalam Pokok Bahasan Perlindungan dan Pengawetan Alam.*

Seperti halnya yang telah diungkapkan pada bagian depan bahwa dalam menggunakan strategi pengungkapan nilai-nilai harus bertolak dari *masalah*.

**Masalah :**

Hutan mempunyai arti penting bagi manusia, karena selain dapat diambil hasilnya, misalnya kayu, rotan, damar, juga berfungsi sebagai penahan air. Yang berarti dapat mencegah banjir waktu penghujan dan memberi air pada musim kemarau. Selain itu hutan menjaga kesuburan tanah. Walaupun menyadari pentingnya terpelihara hutan, Pak Atam masih saja terus menebang hutan dengan alasan bahwa tanah pertaniannya yang ada sekarang sudah tidak subur lagi.

**Diskusi :**

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai cara Pak Atam ?
2. Apakah Pak Atam harus menempuh jalan demikian ?



3. Dari problem tadi pelanggaran apa sajakah yang dibuat Pak Atam?
4. Apakah usaha anda untuk mengatasi pelanggaran yang dibuat Pak Atam ?

Evaluasi menurut pendekatan penggunaan nilai-nilai terbagi dalam tiga kriteria utama, yang masing-masing kriteria terdiri atas beberapa bagian. Kriteria pertama Choosing, kedua adalah Prizing, dan ketiga adalah Behaving atau acting. Masing-masing pembagiannya telah dikemukakan pada bagian di atas atau bagian depan dalam penulisan ini.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan guru sebagai berikut :

**1. Memilih secara bebas**

Kapankah pertama kali kamu memperoleh buah pikiran itu ?  
Telah berapa lama pikiran itu ada padamu ?

**2. Memilih dari sejumlah alternatif**

Apakah yang lain yang kamu pikirkan sebelum kamu memilih ini ?

Apakah kamu pikirkan kemungkinan lain ?

Adakah alasan-alasan mengapa kamu memilih ini ?

**3. Memilih dengan pemikiran**

Apakah konsekwensi dari tiap alternatif ?

Apakah hal ini banyak kamu pikirkan ?

Apakah dasar pilihanmu itu ?

**4. Menghargai**

Apakah kamu senang mengadakan pilihan itu ?

Telah berapa lama kamu menginginkannya ?

Apa sebab itu penting bagimu ?

Apakah kamu inginkan juga orang lain seperti kamu ?

**5. Menegaskan**

Apakah kamu bersedia menyatakan pendapat dan perasaanmu kepada kelas ?

**6. Mengulangi**

Telah seringkah kamu melakukannya ?

Adakah rencanamu untuk melanjutkannya ?

Adakah usahamu menarik perhatian orang lain untuk idea itu ?

